

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Di era ekonomi modern seperti saat ini, pertumbuhan ekonomi mengalami perkembangan yang sangat pesat salah satu contohnya adalah pada perusahaan makanan dan minuman. Kebutuhan akan barang konsumsi masyarakat yang terus meningkat dan beragam menjadikan perusahaan melakukan berbagai upaya untuk mendapatkan dana guna memperlancar dan mengembangkan bisnis agar mampu bersaing mengikuti perkembangan zaman. Salah satu cara perusahaan mempertahankan eksistensinya sekaligus meningkatkan pemasukannya adalah dengan *listing* di pasar modal. Pasar modal (*capital market*) merupakan suatu pasar yang beroperasi secara teratur dimana di dalamnya terdapat aktivitas perdagangan surat berharga seperti saham, surat pengakuan utang, equitas, obligasi, dan surat berharga lainnya.

Setiap perusahaan tentunya selalu berupaya agar terhindar dari permasalahan terutama dalam segi keuangan yaitu menghindari terjadinya *financial distress* yang merupakan kondisi keuangan perusahaan yang mengalami penurunan, hal ini terjadi sebelum kebangkrutan (Manuari dan Devi, 2023). Seringkali perusahaan yang telah beroperasi dalam jangka waktu tertentu terpaksa bubar atau dilikuidasi karena mengalami kesulitan keuangan yang berujung pada kebangkrutan. *Financial distress* terjadi karena serangkaian kesalahan, pengambilan keputusan yang tidak tepat dan kelemahan-kelemahan yang saling berhubungan yang dapat menyambung secara

langsung maupun tidak langsung kepada manajemen secara tidak adanya atau kurang upaya mengawasi kondisi keuangan sehingga penggunaan keuangan tidak sesuai dengan keperluan (Sagala, 2023). Analisis mengenai gejala-gejala kebangkrutan harus dilakukan, guna mengantisipasi terjadinya kebangkrutan atau *financial distress* dimasa mendatang. Tetapi hal itu bisa dicegah, karena perkembangan model dari *financial distress* yang sudah dikembangkan bisa mengetahui kondisi perusahaan sejak dini sehingga diharapkan dapat dilakukan tindakan-tindakan untuk mengantisipasi kondisi yang mengarah ke kebangkrutan sebuah perusahaan. Rasio keuangan dapat dijadikan cara untuk mencegah terjadinya *financial distress*. Dengan mengevaluasi rasio keuangan, maka dapat dicari tahu komposisi perubahan dan dapat ditentukan apabila perusahaan mengalami kenaikan atau penurunan kondisi dan kinerja perusahaan pada periode tersebut dengan membandingkan pada periode-periode sebelumnya (Apriliani, *et al.*, 2021).

Fenomena *financial distress* dapat dilihat dalam berbagai kasus perusahaan di Bursa Efek Indonesia sejak kurun waktu 2020-2022 pada Tabel 1.1 di bawah ini. Penyebab terjadinya *delisting* adalah dikarenakan saham yang tercatat di BEI mengalami penurunan kriteria, sehingga tidak memenuhi persyaratan pencatatan, maka saham tersebut dapat dikeluarkan dari pencatatan di Bursa.

**Tabel 1.1**  
**Perusahaan yang *Delisting* di BEI Tahun 2020-2022**

No	Kode Saham	Nama Perusahaan	Tanggal IPO	Tanggal <i>Delisting</i>
1	APOL	PT Arpeni Pratama Ocean Line Tbk	22 Juni 2005	6 April 2020
2	SCBD	PT Danayasa Arthatama Tbk	19 April 2002	20 April 2020
3	BORN	PT Borneo Lumbang Energi dan Metal Tbk	26 November 2010	20 Januari 2020
4	ITTG	PT Leo Investments Tbk	26 November 2001	23 Januari 2020
5	CKRA	PT Cakra Mineral Tbk	19 Mei 1999	28 Agustus 2020
6	GREN	PT Evergreen Invesco Tbk	9 Juli 2010	23 November 2020
7	FINN	PT First Indo American Leasing Tbk	8 Juni 2017	2 Maret 2021
8	LAPD	PT Leyand International Tbk	17 Juli 2001	2 Juli 2022
9	COWL	PT Cowell Development Tbk	19 Desember 2007	13 Juli 2022
10	GTBO	PT Garda Tuju Buana Tbk	9 Juli 2009	14 Juli 2022
11	DPUM	PT Dua Putra Utama Makmur Tbk	8 Desember 2015	16 Januari 2022
12	BUVA	PT Bukit Uluwatu Villa Tbk	12 Juli 2010	16 Juli 2022

Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) (data diolah, 2023)

Alasan dilakukannya *delisting* pada perusahaan-perusahaan tersebut karena perusahaan mengalami *financial distress*. Suatu perusahaan dapat dikategorikan sedang mengalami *financial distress* adalah dimana jika kinerja perusahaan yang menurun selama beberapa tahun terakhir yang mengakibatkan ekuitas di dalam neraca menjadi negatif dan tidak lagi dapat membagikan dividen ke pemegang saham dan perusahaan tidak mengalami keberlangsungan usaha yang menandakan perusahaan tersebut mengalami kesulitan keuangan serta perusahaan mengalami *merger* (Lera dan Loupatty, 2021).

Fenomena lain dari contoh terjadinya kesulitan keuangan atau *financial distress* pada suatu perusahaan adalah pada salah satu perusahaan sub sektor industri barang konsumsi. Tanggal 7 Mei 2019 melalui siaran pers yang dilakukan oleh direktur utama TPS Food, Hengky Koestanto bahwa pada empat anak perusahaan yaitu PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) yaitu PT Putra Taro Paloma, PT Balaraja Bisco Paloma, PT Tiga Pilar Sejahtera dan PT Poly Meditra Indonesia dinyatakan pailit oleh Pengadilan Negeri Semarang karena tidak mampu membayarkan pinjamannya ke sejumlah kreditur. Diperkirakan utang tersebut nilainya mencapai Rp. 3,8 triliun, senilai Rp. 1,4 triliun merupakan utang kepada kreditur separatis dan Rp. 2,5 triliun utang kepada kreditur konkruen (CNBC, 2019).

Sebuah perusahaan dinyatakan bangkrut bila kondisi keuangannya tidak sehat, baik karena kerugian atau sebab lain, sehingga tidak mampu membayar utang-utangnya (*insolvent*) (Rizqiani dan Umaimah, 2022). Akibat kebangkrutan itu, perusahaan dapat dinyatakan pailit oleh pengadilan, baik atas permohonan perusahaan sendiri maupun kreditornya. Berdasarkan UU No. 37 Tahun 2004 tentang Kepailitan, perusahaan dapat dipailitkan apabila tidak mampu melunasi hutang dua atau lebih kreditor yang telah jatuh tempo.

Mengacu kepada yang dialami oleh PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) yaitu PT Putra Taro Paloma, PT Balaraja Bisco Paloma, PT Tiga Pilar Sejahtera dan PT Poly Meditra Indonesia dapat dikatakan mengalami *financial distress* dimana suatu perusahaan menghadapi masalah kesulitan keuangan, sehingga aktivitas perusahaan menjadi terhambat dan tidak lancar. Istilah umum untuk menggambarkan situasi tersebut adalah kebangkrutan, kegagalan, ketidakmampuan melunasi hutang dan

*default*. Ketidakmampuan melunasi hutang menunjukkan adanya masalah likuiditas, sedangkan *default* berarti suatu perusahaan melanggar perjanjian dengan kreditur dan dapat menyebabkan tindakan hukum (Kurniawan, 2022). Berdasarkan fenomena-fenomena tersebut, maka peneliti tertarik untuk meneliti faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *financial distress*, yaitu kinerja keuangan (likuiditas, *leverage* dan profitabilitas) dan *corporate governance* (kepemilikan manajerial, kepemilikan insitusal, komisaris independen, dewan direksi).

Faktor pertama adalah kepemilikan manajerial, kepemilikan manajerial membuat kinerja perusahaan semakin meningkat karena manajer disini selain berfungsi sebagai pengelolaan, ia juga bertstatus sebagai pemilik perusahaan tersebut. Selain kinerja oprasional, tingkat kesalahan dan kewajiban laporan keuangan secara otomatis akan meningkat karena sang pemilik perusahaan sendiri yang mengelola perusahaan tersebut, kepemilikan manajerial yang semakin besar akan mengurangi kemungkinan terjadinya *financial distress* pada perusahaan tersebut (Lera dan Loupatty, 2021). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Anjani dan Taswan (2023) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Hasil yang berbeda dinyatakan oleh Feanie dan Dillak (2021) bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap *financial distress*.

Faktor kedua yang mempengaruhi *financial distress* adalah kepemilikan institusional, kepemilikan insitusal suatu perusahaan akan meningkatkan efisiensi pemakaian aktiva perusahaan, dengan demikian diharapkan akan adanya *monitoring* atas keputusan manajemen. Dengan adanya *monitoring* dari kepemilikan institusional akan memberikan dorongan bagi manajemen perusahaan untuk bekerja lebih untuk

menghindari perusahaan dari *financial distress*. *Monitoring* tersebut akan menjamin kesejahteraan untuk pemegang saham karena kepemilikan institusional yang tinggi akan menimbulkan usaha pengawasan yang lebih besar hasil penelitian menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap *financial distress* dan penelitian menghasilkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap *financial distress* (Juhaeriah *et al.*, 2021). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Setiyoharini dan Taufiqurahman (2022) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Hasil yang berbeda dinyatakan oleh Samudra (2021) bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap *financial distress*.

Selain kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional adapun faktor ketiga yang mempengaruhi terjadinya *financial distress* yaitu komisaris independen perusahaan bertugas sebagai pengawas pengelola perusahaan yang di pimpin oleh direktur utama. Direktur memiliki kewenangan untuk mengatur operasional perusahaan secara penuh, dibawah pengawasan dewan komisaris. Akan tetapi, tentunya direktur harus berani bertanggung jawab atas resiko yang mungkin timbul dari keputusan yang telah dibuat. Setiap tahun dewan direktur yang dipimpin oleh direktur utama membuat laporan tahunan yang berisi laporan keuangan perusahaan dan kegiatan apa saja serta keputusan apa saja yang telah di ambil dalam satu tahun tersebut kepada pemilik atau pemegang saham perusahaan (Wijaya, 2022), sehingga dapat dikatakan kinerja perusahaan, kondisi perusahaan, dan perkembangan perusahaan berada ditangan direktur. Hasil penelitian yang dilakukan oleh mengungkapkan bahwa komisaris independen berpengaruh negatif terhadap *financial distress*, namun hasil

penelitian yang dilakukan oleh mengungkapkan bahwa komisaris independen berpengaruh terhadap terjadinya *financial distress*. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurzahara dan Pratomo (2021) yang menyatakan bahwa komisaris independen berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Hasil yang berbeda dinyatakan oleh Dharma *et al.* (2023) bahwa komisaris independen berpengaruh positif terhadap *financial distress*.

Faktor keempat yang mempengaruhi terjadinya *financial distress* yaitu dewan direksi, dewan direksi yang semakin besar dapat membantu perusahaan melalui aktivitas evaluasi dan keputusan strategik, sehingga potensi salah urus (*mismanagement*) yang berakibat pada *financial distress* dapat diminimalkan (Maydah dan Serly, 2019). Penelitian menyatakan bahwa jumlah dewan direksi berpengaruh positif terhadap *financial distress*, tetapi penelitian menghasilkan bahwa jumlah dewan direksi berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Tidak hanya *corporate governance* saja yang dapat mempengaruhi timbulnya *financial distress*, terdapat faktor intern perusahaan yang diduga dapat mempengaruhi terjadinya *financial distress*. Faktor yang lainnya misalnya likuiditas perusahaan, *leverage* dan, dan profatibilitas. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Theresa dan Pradana (2022) yang menyatakan bahwa jumlah dewan direksi berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Hasil yang berbeda dinyatakan oleh Gaos dan Mudjiyanti (2021) bahwa jumlah dewan direksi berpengaruh positif terhadap *financial distress*.

Faktor kelima yang mempengaruhi terjadinya *financial distress* yaitu likuiditas, likuiditas merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk membayar kewajiban – kewajiban *financial* yang segera harus dilunasi (yang bersifat jangka pendek).

Kewajiban *financial* yang harus segera dipenuhinya itu berupa utang yang jatuh tempo dalam jangka dekat, upah tenaga kerja, utang bahan yang dibeli, pembayaran rekening listrik, air minum yang diperlukan dalam proses produksi dan sebagainya (Septiani et al., 2021). Penelitian menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap *financial distress*, tetapi penelitian menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Purwaningsih dan Safitri (2022) yang menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Hasil yang berbeda dinyatakan oleh Zatira et al. (2023) bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap *financial distress*.

Faktor keenam yang mempengaruhi terjadinya *financial distress* yaitu *leverage*, *leverage* timbul dari aktifitas penggunaan dana perusahaan yang berasal dari pihak ketiga dalam bentuk hutang (Jannah et al., 2021). Berdasarkan penelitian, menyatakan bahwa *leverage* berhubungan positif dengan *financial distress*, ini berarti *leverage* perusahaan yang tinggi ini akan mengakibatkan kondisi terjadinya *financial distress* akan semakin tinggi, sedangkan penelitian dari menghasilkan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap terjadinya *financial distress*. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Muntahanah et al. (2021) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Hasil yang berbeda dinyatakan oleh Maydah dan Serly (2021) bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

Faktor ketujuh yang mempengaruhi *financial distress* adalah profitabilitas, profitabilitas adalah hasil akhir bersih dari berbagai kebijakan dan keputusan, dimana rasio ini digunakan sebagai alat pengukur atas kemampuan perusahaan untuk



memperoleh keuntungan disetiap rupiah penjualan yang dihasilkan. Nilai profitabilitas yang tinggi menunjukkan perusahaan mampu menggunakan asset yang telah dimiliki untuk menghasilkan laba dari penjualan dan investasi oleh perusahaan tersebut, sehingga semakin efektif dan efisien dalam pengelolaan aktiva perusahaan yang akhirnya dapat mengurangi biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan, dengan demikian perusahaan akan memperoleh penghematan dan memperoleh kecukupan dana untuk menjalankan usahanya (Dahruji dan Muslich, 2022). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Maronrong *et al.* (2022) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Hasil yang berbeda dinyatakan oleh Muntahanah *et al.* (2021) bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap *financial distress*.

Penelitian ini dilakukan oleh perusahaan sub sektor barang konsumsi yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia karena perusahaan sub sektor barang konsumsi merupakan salah satu jenis usaha dengan jumlah perusahaan paling banyak dibandingkan jenis usaha lain. Perusahaan sub sektor barang konsumsi juga memiliki kompleksitas tinggi terkait proses operasinya dibandingkan dengan jenis perusahaan lain, sehingga perusahaan sub sektor barang konsumsi memiliki peluang yang *relative* tinggi untuk mengalami *financial distress*.

Perusahaan sub sektor barang konsumsi yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia) merupakan perusahaan yang telah *go public*, penulis tertarik melakukan kajian mengenai pengaruh *corporate governance* dan kinerja keuangan terhadap *financial distress* pada perusahaan sub sektor barang konsumsi yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2020-2022.

Berdasarkan uraian data yang telah diuraikan pada latar belakang terdapat adanya perbedaan hasil penelitian dari penelitian sebelumnya terkait faktor-faktor yang mempengaruhi *financial distress* yaitu kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dewan direksi, komisaris independen, likuiditas, *leverage*, dan profitabilitas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian kembali mengenai “Pengaruh *Corporate governance* dan Kinerja Keuangan Terhadap *Financial distress* pada perusahaan sub sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia”.

### 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap *financial distress*?
- 2) Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap *financial distress*?
- 3) Apakah komisaris independen berpengaruh terhadap *financial distress*?
- 4) Apakah dewan direksi berpengaruh terhadap *financial distress*?
- 5) Apakah likuiditas berpengaruh terhadap *financial distress*?
- 6) Apakah *leverage* berpengaruh terhadap *financial distress*?
- 7) Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap *financial distress*?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, adapun tujuan yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk menganalisis dan menguji secara empiris pengaruh kepemilikan manajerial perusahaan terhadap *financial distress*.

- 2) Untuk menganalisis dan menguji secara empiris pengaruh kepemilikan institusional perusahaan terhadap *financial distress*.
- 3) Untuk menganalisis dan menguji secara empiris pengaruh komisaris independen perusahaan terhadap *financial distress*.
- 4) Untuk menganalisis dan menguji secara empiris pengaruh jumlah dewan direksi perusahaan terhadap *financial distress*.
- 5) Untuk menganalisis dan menguji secara empiris pengaruh *likuiditas* perusahaan terhadap *financial distress*.
- 6) Untuk menganalisis dan menguji secara empiris pengaruh *leverage* perusahaan terhadap *financial distress*.
- 7) Untuk menganalisis dan menguji secara empiris pengaruh profitabilitas perusahaan terhadap *financial distress*.

#### 1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian telah diuraikan, adapun beberapa manfaat yang dapat diberikan dalam penelitian ini yaitu:

- 1) Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan bukti empiris melalui hasil penelitian terkait dengan peran tatakelola perusahaan yang baik dan kinerja keuangan agar tercapainya suatu tujuan perusahaan yang telah ditetapkan guna meningkatkan kinerja perusahaan serta menambah referensi dan wawasan para mahasiswa atau peneliti berikutnya terkait dengan peran tata kelola dan kinerja keuangan perusahaan dalam mempengaruhi *financial distress* suatu perusahaan.

## 2) Manfaat praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak perusahaan khususnya perusahaan-perusahaan yang terdaftar di BEI sebagai bahan acuan bagi manajemen perusahaan dapat mengetahui faktor yang dapat menyebabkan terjadinya *financial distress* dan dapat menghindarkan perusahaan yang ia kelola dari kejadian *financial distress*.



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Landasan teori

##### 2.1.1 Teori Keagenan (*Agency theory*)

Teori keagenan (*agency theory*) merupakan teori yang menjelaskan tentang adanya pemisahan kepentingan antara pemilik perusahaan dan pengelola perusahaan. Hubungan agensi sebagai suatu kontrak dibawah satu arah atau lebih *principal* yang melibatkan agen untuk melaksanakan beberapa layanan bagi mereka dengan melakukan pendelegasian wewenang pengambilan keputusan pada agen (Paramita *et al.*, 2022). *Principal* maupun agen berkerjasama demi pengelolaan perusahaan, dimana keduanya memiliki motivasi sendiri untuk menjalankan tugasnya masing-masing. Pihak *principal* atau pemilik pemegang saham memberikan instruksi kepada agen untuk mengelola perusahaan, dimana keduanya memiliki motivasi sendiri untuk menjalankan tugasnya masing-masing (Zulfa, 2021). Pihak *principal* atau pemilik pemegang saham memberikan instruksi kepada agen untuk mengelola perusahaan sesuai apa yang dikehendaki untuk mencapai kejayaan perusahaan. Instruksi yang diperintahkan oleh *principal* kepada manajemen sebagai agen seringkali tindakannya tidak sesuai. agen akan lebih mementingkan untuk pencapain hasil yang lebih baik dari pada selalu taat pada perintah *principal*.

Konflik keagenan yang timbul antara berbagai pihak yang memiliki beragam kepentingan dapat menyulitkan dan menghambat perusahaan di dalam mencapai kinerja yang positif guna menghasilkan nilai bagi perusahaan itu sendiri dan juga bagi

*shareholders*. Adanya perbedaan kepentingan antara kedua belah pihak dapat menimbulkan konflik keagenan. Jadi hubungan keagenan adalah adanya pemisahan antara pengendalian dan kepemilikan.

Konflik keagenan yang timbul antara berbagai pihak yang memiliki beragam kepentingan dapat menyulitkan dan menghambat perusahaan itu sendiri. *Principal* diasumsikan hanya tertarik pada hasil keuangan yang bertambah atau investasi mereka di dalam perusahaan, sedangkan para agen diasumsikan menerima kepuasan berupa kompensasi keuangan dan syarat-syarat yang menyertai dalam hubungan tersebut, karena perbedaan kepentingan ini masing-masing pihak perusahaan memperbesar keuntungan bagi dirinya sendiri. Sistem kontrak kerja dalam perusahaan yang jelas kemungkinan menjadi salah satu cara untuk mengurangi konflik keagenan yang dapat menekan perbedaan kepentingan *principal* dan agen dalam perusahaan (Wibowo *et al.*, 2021).

Kontrak yang diperlukan mungkin saja merupakan kontrak yang efisien, yang mampu memberikan penjelasan cara kerja dan tuntunan dalam kerja sama yang dapat dipahami oleh agen dan *principal* dengan baik. Mekanisme *good corporate governance* bertujuan untuk meningkatkan *corporate value*, melalui peningkatan kinerja keuangan dan meminimalisir risiko keputusan investasi yang mengandung benturan kepentingan (Anandamaya dan Hermanto, 2020). Meningkatnya kepercayaan investor. Tercapainya *stakeholder satisfaction* akibat peningkatan *corporate value* dan dividen perusahaan. Penerapan *good corporate governance* dalam perusahaan yang merupakan konsep yang didasarkan pada teori keagenan dan diharapkan dapat meningkatkan

masalah agensi *principal* dan agen dengan memberikan keyakinan terhadap pihak atas kinerja agen (Kartika, 2021).

### 2.1.2 *Financial distress*

*Financial distress* adalah kondisi yang menggambarkan keadaan sebuah perusahaan yang sedang mengalami kesulitan keuangan, artinya perusahaan berada dalam posisi yang tidak aman dari ancaman kebangkrutan atau kegagalan pada usaha perusahaan (Jannah *et al.*, 2021). Intinya *financial distress* terjadi ketika perusahaan mengalami kesulitan keuangan (*financial difficult*) yang dapat diakibatkan oleh bermacam-macam akibat. Salah satu penyebab kesulitan keuangan adanya serangkaian kesalahan, pengambilan keputusan yang tidak dapat, dan kelemahan-kelemahan yang saling berhubungan yang dapat menyambung secara langsung maupun tidak langsung kepada manajemen serta tidak adanya atau kurangnya upaya mengawasi kondisi keuangan sehingga penggunaan uang tidak sesuai dengan keperluan (Sagala, 2023). Hal ini memberikan kesimpulan bahwa tidak menjamin perusahaan besar dapat menghindari masalah ini, sebab *financial distress* berkaitan dengan keuangan perusahaan dimana setiap perusahaan pasti akan berurusan dengan keuangan untuk menjaga kelangsungan operasinya.

Salah satu dampak *financial distress* adalah dapat membawa perusahaan mengalami kesulitan dalam membayar kewajiban yang ditanggung. *Financial distress* dapat timbul karena adanya pengaruh dari dalam perusahaan sendiri maupun dari luar perusahaan. Faktor – faktor penyebab *financial distress* dari dalam perusahaan lebih bersifat mikro, faktor dari dalam perusahaan tersebut. Kesulitan arus kas besarnya jumlah hutang, kerugian dalam kegiatan operasional perusahaan selama beberapa

tahun. Faktor eksternal perusahaan lebih bersifat makro, dan cakupannya lebih luas dapat berupa kebijakan pemerintah yang dapat menambah beban usaha yang ditanggung perusahaan, tarif pajak yang meningkat yang menambah beban perusahaan. Selain itu ada kebijakan suku bunga pinjaman yang meningkatkan, menyebabkan beban bunga yang ditanggung perusahaan meningkat (Pertiwi *et al.*, 2022).

### **2.1.3 Good Corporate Governance**

*Good Corporate governance* merupakan konsep yang dapat memberikan manfaat positif bagi perusahaan, yaitu berupa arahan pada pengelola perusahaan bagaimana cara mengatur perusahaan dengan baik agar tercapainya suatu tujuan perusahaan yang telah ditetapkan guna meningkatkan kinerja perusahaan dan menjamin akuntabilitas manajemen terhadap *stakeholder* dengan mendasarkan pada kerangka peraturan (Ramadhani, 2021).

Penerapan *good corporate governance* dapat didorong dari dua sisi, yaitu etika dan aturan. Dorongan dari etika (*ethical driven*) datang dari kesadaran individu-individu pelaku bisnis untuk menjalankan praktik bisnis yang mengutamakan kelangsungan hidup perusahaan, kepentingan *stakeholders*, dan menghindari cara-cara menciptakan keuntungan sesaat. Untuk membuktikan ada tidaknya pengaruh positif atas dilaksanakannya *good corporate governance*, maka penelitian ini dilakukan dengan menggunakan elemen – elemen dari *good corporate governance* adalah, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komisaris independen, jumlah dewan direksi (Himie, 2022).

- 1) Kepemilikan Manajerial



Kepemilikan manajerial yaitu saham perusahaan yang dimiliki oleh manajemen atau pengelola perusahaan tersebut. Terkadang saham perusahaan dimiliki oleh direksi, komisaris, sekretaris perusahaan atau bahkan karyawan perusahaan tersebut. Akan tetapi, kepemilikan oleh komisaris perusahaan tidak dimasukkan sebagai kriteria kepemilikan manajerial dalam penelitian ini, karena komisaris bukan sebagai organ pengelola perusahaan, tetapi komisaris bertugas untuk mengawasi pengelolaan yang dilakukan manajemen perusahaan yang dipimpin oleh direksi perusahaan (Pawe, 2022).

Kepemilikan manajerial merupakan mekanisme *good corporate governance* yang efektif sebagai pengawas pengelola perusahaan ikut terjun dalam kegiatan pengelolaan hingga proses pembuatan laporan keuangan. Sehingga pemilik seperti membuat laporan yang berisi seluruh kegiatan yang telah dilakukan olehnya terhadap perusahaan. Sehingga kepemilikan manajerial dapat meningkatkan keefektifan kerja manajemen sekaligus mengurangi kecurangan kerja dari manajemen perusahaan yang dapat menimbulkan kerugian bagi perusahaan.

## 2) Kepemilikan Intitusional

Kepemilikan intitusional adalah proporsi saham perusahaan yang dimiliki oleh intitusi atau badan usaha atau organisasi. Kepemilikan intitusional merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kinerja sebuah perusahaan, karena dalam hubungannya dengan fungsi *monitoring*. Fungsi *monitoring* yang dilakukan oleh pemilik intitusional tersebut akan

membuat perusahaan lebih efisien dalam operasinya, walaupun pengawasan yang dilakukan investor sebagai pemilik dilakukan diluar perusahaan (Syadeli dan Sa'adah, 2021). Dengan adanya pengawasan seperti ini, keputusan manajemen senantiasa menjadi lebih rapi, lebih bertanggung jawab, dan lebih berpihak pada kepentingan pemilik sehingga dapat menghindarkan perusahaan dari kesalahan pemilihan strategi yang dapat menimbulkan kerugian bagi perusahaan sendiri.

### 3) Komisaris Independen

Komisaris independen merupakan dewan pengawas dalam perusahaan yang bertugas mengawasi perilaku manajemen dalam pelaksanaan strategi perusahaan dewan komisaris sebagai organ perusahaan bertugas dan bertanggung jawab secara kolektif untuk melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada direksi serta memastikan bahwa perusahaan melaksanakan *good corporate governance*, namun demikian dewan komisaris tidak boleh turut serta dalam mengambil keputusan operasional (Mayliza dan Yusnelly, 2021)

Dewan komisaris dapat terdiri dari komisaris yang tidak berasal dari pihak yang dikenal sebagai komisaris independen dan komisaris terafiliasi. Yang dimaksud dengan komisaris terafiliasi yaitu pihak yang mempunyai hubungan bisnis kekeluargaan dengan pemegang saham pengendali, anggota direksi dan dewan komisaris lain, serta dengan perusahaan itu sendiri.

#### 4) Dewan Direksi

Direksi yaitu kepala atau orang yang memiliki kekuasaan penuh untuk memimpin kegiatan operasi dalam perusahaan. Direksi bertugas dan bertanggung jawab dalam pengelola perusahaan. Masing- masing anggota direksi dapat melaksanakan tugas dan mengambil keputusan sesuai dengan pembagian tugas dan wewenangnya (Anjani dan Taswan, 2023). Dalam beberapa perusahaan mungkin ditentukan kondisi dimana jajaran dewan komisaris mengangkat beberapa orang menjadi jajaran direksi, bahkan hampir disetiap perusahaan saat ini dipimpin tidak hanya satu direktur saja, tetapi beberapa direktur yang membentuk dewan direksi. Dewan direksi dalam satu perusahaan tersebut akan menentukan kebijakan yang akan diambil atau strategi perusahaan tersebut secara jangka pendek maupun jangka panjang. Sedangkan para dewan komisaris dalam suatu perusahaan lebih ditekankan pada fungsi monitoring dari implementasi kebijakan direksi (Anjani dan Taswan, 2023).

#### 2.1.4 Kinerja Keuangan

Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) mendefinsikan kinerja keuangan adalah kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengendalikan sumberdaya yang dimilikinya. Kinerja keuangan perusahaan merupakan hasil atau kondisi keuangan suatu perusahaan maupun kinerja yang telah dicapai oleh perusahaan untuk suatu periode keuangan menggunakan rasio-rasio keuangan. Dalam penelitian ini, peneliti akan tertentu yang disajikan di dalam laporan keuangan Perusahaan. Salah saut cara untuk memperbaiki kelemahan-kelemahan perusahaan yang ada adalah mengukur

kinerja keuangan perusahaan dengan menganalisa laporan menggunakan elemen-elemen dari kinerja keuangan adalah, likuiditas, *leverage*, dan profitabilitas.

### 1) Likuiditas

Likuiditas perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mendanai operasional perusahaan dan melunasi kewajiban jangka pendek perusahaan (Jannah *et al.*, 2021). Rasio likuiditas (*liquidity ratio*) digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Rasio ini membandingkan kewajiban jangka pendek dengan sumber daya jangka pendek (atau lancar) yang tersedia untuk memenuhi kewajiban tersebut. Dari rasio ini banyak pandangan ke dalam yang bisa didapatkan mengenai kompetensi keuangan perusahaan saat ini dan kemampuan perusahaan untuk tetap kompeten jika terjadi masalah. Rasio yang digunakan dalam penelitian ini ialah rasio lancar (*current ratio*). Rasio lancar merupakan satu dari rasio likuiditas yang paling umum dan sering digunakan. *Current ratio* mengukur kemampuan perusahaan memenuhi hutang jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancarnya.

### 2) *Leverage*

*Leverage* merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban baik itu jangka pendek maupun jangka panjang. Analisis terhadap rasio ini diperlukan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar utang (jangka pendek dan jangka panjang) apabila pada suatu saat perusahaan dilikuidasi atau dibubarkan. Salah satu

indikator *financial leverage* yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah rasio total utang terhadap total aktiva (*total liabilities to total asset*). Rasio ini menekankan pada peran penting pendanaan utang bagi perusahaan dengan menunjukkan persentase aktiva pendanaan utang bagi perusahaan dengan menunjukkan persentase aktiva perusahaan yang didukung oleh pendanaan utang (Pertiwi *et al.*, 2022).

### 3) Profitabilitas

Profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dan keuntungan, profitabilitas suatu perusahaan mewujudkan perbandingan antara laba dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba tersebut (Gultom, 2021). Indikator profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *return on asset* (ROA). ROA digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan didalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. Semakin besar *Return on asset* menunjukkan kinerja keuangan yang semakin baik, karena tingkat kembalikan (*return*) semakin besar. Apabila *return on asset* meningkat, berarti profitabilitas meningkat, sehingga dampak akhirnya adalah peningkatan profitabilitas yang dinikmati oleh pemegang saham (Rohimah, 2021).

## 2.2 Hasil penelitian sebelumnya

Penelitian yang dilakukan oleh Aisyah dan Afriyenti (2022) menganalisis pengaruh struktur kepemilikan dan komisaris independen terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

periode 2016-2020. Populasi sejumlah 75, sampel sejumlah 30 selama 5 tahun pengamatan, sehingga total sampel adalah 150. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap *financial distress*, kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap *financial distress* dan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aisyah dan Afriyenti (2022) yaitu sama-sama menggunakan variabel bebas kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan komisaris independen serta variabel terikatnya ialah *financial distress*. Perbedaan yang paling mendasar, yaitu pada periode pengamatan, dimana penelitian sebelumnya menggunakan periode pengamatan tahun 2016-2020, sedangkan penelitian ini menggunakan periode pengamatan tahun 2020-2022.

Penelitian yang dilakukan oleh Utami (2021) menganalisis pengaruh rasio keuangan, arus kas operasi dan struktur kepemilikan terhadap *financial distress*. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Populasi sejumlah 27, sampel sejumlah 18 selama 3 tahun pengamatan, sehingga total sampel adalah 54. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. *Leverage* berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Arus kas operasi tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Penelitian

ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Utami (2021) yaitu sama-sama menggunakan variabel bebas kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, likuiditas dan profitabilitas serta variabel terikatnya ialah *financial distress*. Perbedaan yang paling mendasar, yaitu pada periode pengamatan, dimana penelitian sebelumnya menggunakan periode pengamatan tahun 2015-2019, sedangkan penelitian ini menggunakan periode pengamatan tahun 2020-2022.

Penelitian yang dilakukan oleh Anjani dan Taswan (2023) menganalisis pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, profitabilitas dan arus kas terhadap *financial distress*. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi logistik. Populasi sejumlah 386, sampel sejumlah 149 selama 2 tahun pengamatan, sehingga total sampel adalah 298. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Financial Distress. Arus Kas berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Financial Distress. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anjani dan Taswan (2023) yaitu sama-sama menggunakan variabel bebas kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan profitabilitas serta variabel terikatnya ialah *financial distress*. Perbedaan yang paling mendasar, yaitu pada periode pengamatan, dimana penelitian sebelumnya menggunakan periode pengamatan tahun 2020-2021, sedangkan penelitian ini menggunakan periode pengamatan tahun 2020-2022.

Penelitian yang dilakukan oleh Dwiyani dan Purnomo (2021) menganalisis pengaruh kepemilikan institusional, likuiditas, *leverage* terhadap *financial distress*. Teknik analisis data yang digunakan adalah *moderated regression analysis*.

Populasi sejumlah 45, sampel sejumlah 30 selama 5 tahun pengamatan, sehingga total sampel adalah 150. Hasil kep-I berpengaruh negatif, namun variabel likuiditas dan *leverage* berpengaruh positif serta ROA tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dwiyani dan Purnomo (2021) yaitu sama-sama menggunakan variabel bebas kepemilikan institusional, likuiditas dan *leverage* serta variabel terikatnya ialah *financial distress*. Perbedaan yang paling mendasar, yaitu pada periode pengamatan, dimana penelitian sebelumnya menggunakan periode pengamatan tahun 2016-2020, sedangkan penelitian ini menggunakan periode pengamatan tahun 2020-2022.

Penelitian yang dilakukan oleh Halizah (2021) menganalisis pengaruh *leverage*, sales growth, rasio aktivitas, kepemilikan institusional dan biaya agensi manajerial terhadap *financial distress*. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi logistik. Populasi sejumlah 59, sampel sejumlah 59 selama 5 tahun pengamatan, sehingga total sampel adalah 295. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa *leverage* dan biaya agensi berpengaruh positif terhadap *financial distress*, *sales growth*, rasio aktivitas dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Halizah (2021) yaitu sama-sama menggunakan variabel bebas *leverage*, kepemilikan institusional serta variabel terikatnya ialah *financial distress*. Perbedaan yang paling mendasar, yaitu pada periode pengamatan, dimana penelitian sebelumnya menggunakan periode pengamatan tahun 2015-2019, sedangkan penelitian ini menggunakan periode pengamatan tahun 2020-2022.



Penelitian yang dilakukan oleh Setiyoharini dan Taufiqurahman (2022) menganalisis pengaruh rasio keuangan, kepemilikan saham dan indikator makroekonomi terhadap *financial distress*. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Populasi sejumlah 45, sampel sejumlah 14 selama 5 tahun pengamatan, sehingga total sampel adalah 70. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa DER, TATO, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Sedangkan faktor CR, ROA, inflasi, dan kurs tidak signifikan mempengaruhi *financial distress*. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Setiyoharini dan Taufiqurahman (2022) yaitu sama-sama menggunakan variabel bebas likuiditas dan profitabilitas serta variabel terikatnya ialah *financial distress*. Perbedaan yang paling mendasar, yaitu pada periode pengamatan, dimana penelitian sebelumnya menggunakan periode pengamatan tahun 2015-2019, sedangkan penelitian ini menggunakan periode pengamatan tahun 2020-2022.

Penelitian yang dilakukan oleh Yanti dan Purwanto (2023) menganalisis pengaruh *corporate governance* dan *corporate social responsibility* terhadap *financial distress*. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi logistik. Populasi sejumlah 196, sampel sejumlah 168 selama 3 tahun pengamatan, sehingga total sampel adalah 504. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa dewan komisaris independen (DKI) dan kepemilikan manajerial (KM) memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*. Sedangkan variabel lainnya yaitu komite audit (KA), opini audit (OA), kepemilikan institusional (KI), dan *corporate social responsibility* (CSR) tidak memiliki pengaruh terhadap kemungkinan

terjadinya financial distress. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yanti dan Purwanto (2023) yaitu sama-sama menggunakan variabel bebas komisaris independent, kepemilikan manajerial serta variabel terikatnya ialah *financial distress*. Perbedaan yang paling mendasar, yaitu pada periode pengamatan, dimana penelitian sebelumnya menggunakan periode pengamatan tahun 2018-2020, sedangkan penelitian ini menggunakan periode pengamatan tahun 2020-2022.

Penelitian yang dilakukan oleh Mardahlia dan Ghozali (2023) menganalisis pengaruh *corporate governance* terhadap *financial distress*. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi logistik. Populasi sejumlah 120, sampel sejumlah 114 selama 4 tahun pengamatan, sehingga total sampel adalah 456. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa keberagaman *gender* dewan direksi dan komisaris, kepemilikan institusional, dan proporsi komisaris independen berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*. Sedangkan, kepemilikan manajerial, jumlah direksi, dan ukuran komite audit terbukti tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *financial distress*. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mardahlia dan Ghozali (2023) yaitu sama-sama menggunakan variabel bebas kepemilikan institusional, dewan direksi dan komisaris independen serta variabel terikatnya ialah *financial distress*. Perbedaan yang paling mendasar, yaitu pada periode pengamatan, dimana penelitian sebelumnya menggunakan periode pengamatan tahun 2018-2021, sedangkan penelitian ini menggunakan periode pengamatan tahun 2020-2022.

Penelitian yang dilakukan oleh Nurzahara dan Pratomo (2021) menganalisis pengaruh kepemilikan manajerial, dewan komisaris independent dan komite audit terhadap *financial distress*. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi logistik. Populasi sejumlah 10, sampel sejumlah 10 selama 5 tahun pengamatan, sehingga total sampel adalah 50. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa KM, DKI serta KA dengan simultan punya pengaruh signifikan kepada FD atau *financial distress*. Kepemilikan manajerial serta dewan komisaris independen dengan parsial mempunyai pengaruh negatif serta signifikan kepada financial distress. Komite audit secara parsial punya pengaruh positif serta signifikan kepada financial distress. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurzahara dan Pratomo (2021) yaitu sama-sama menggunakan variabel bebas kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen serta variabel terikatnya ialah *financial distress*. Perbedaan yang paling mendasar, yaitu pada periode pengamatan, dimana penelitian sebelumnya menggunakan periode pengamatan tahun 2013-2017, sedangkan penelitian ini menggunakan periode pengamatan tahun 2020-2022.

Penelitian yang dilakukan oleh Fara (2023) menganalisis pengaruh keberagaman dewan direksi terhadap *financial distress*. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi logistik. Populasi sejumlah 36, sampel sejumlah 36 selama 5 tahun pengamatan, sehingga total sampel adalah 180. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa *Board of director size* memiliki hubungan negatif signifikan terhadap kemungkinan financial distress. Keberagaman *gender* dewan tidak berpengaruh terhadap kemungkinan *financial distress*. Keberagaman

usia dewan direksi tidak berpengaruh terhadap kemungkinan financial distress. Keberagaman kewarganegaraan dewan direksi tidak mempengaruhi kemungkinan financial distress. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fara (2023) yaitu sama-sama menggunakan variabel bebas dewan direksi serta variabel terikatnya ialah *financial distress*. Perbedaan yang paling mendasar, yaitu pada periode pengamatan, dimana penelitian sebelumnya menggunakan periode pengamatan tahun 2016-2020, sedangkan penelitian ini menggunakan periode pengamatan tahun 2020-2022.

Penelitian yang dilakukan oleh Theresa dan Pradana (2022) menganalisis pengaruh keberagaman dewan direksi terhadap *financial distress*. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi *binary logistic*. Populasi sejumlah 44, sampel sejumlah 21 selama 3 tahun pengamatan, sehingga total sampel adalah 63. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kepemilikan institusional dan ukuran dewan direksi memiliki pengaruh signifikan sedangkan profitabilitas, arus kas, kepemilikan manajerial dan umur perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress*. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Theresa dan Pradana (2022) yaitu sama-sama menggunakan variabel bebas kepemilikan institusional, dewan direksi, profitabilitas, kepemilikan manajerial serta variabel terikatnya ialah *financial distress*. Perbedaan yang paling mendasar, yaitu pada periode pengamatan, dimana penelitian sebelumnya menggunakan periode pengamatan tahun 2018-2019, sedangkan penelitian ini menggunakan periode pengamatan tahun 2020-2022.

Penelitian yang dilakukan oleh Alexandra *et al.* (2022) menganalisis pengaruh faktor *good corporate governance* terhadap *financial distress*. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi *binary logistic*. Populasi sejumlah 30, sampel sejumlah 12 selama 6 tahun pengamatan, sehingga total sampel adalah 72. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa *good corporate governance* berpengaruh secara positif dan negatif terhadap *financial distress*. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Alexandra *et al.* (2022) yaitu sama-sama menggunakan variabel bebas kepemilikan institusional, dewan direksi, kepemilikan manajerial dan komisaris independen serta variabel terikatnya ialah *financial distress*. Perbedaan yang paling mendasar, yaitu pada periode pengamatan, dimana penelitian sebelumnya menggunakan periode pengamatan tahun 2016-2021, sedangkan penelitian ini menggunakan periode pengamatan tahun 2020-2022.

Penelitian yang dilakukan oleh Indrawan dan Sudarsi (2023) menganalisis pengaruh profitabilitas, likuiditas dan struktur modal terhadap *financial distress*. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Populasi sejumlah 75, sampel sejumlah 30 selama 5 tahun pengamatan, sehingga total sampel adalah 150. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*. Likuiditas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*. Struktur modal berpengaruh positif tidak signifikan terhadap *financial distress*. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Indrawan dan Sudarsi (2023) yaitu sama-sama menggunakan variabel bebas profitabilitas dan likuiditas

serta variabel terikatnya ialah *financial distress*. Perbedaan yang paling mendasar, yaitu pada periode pengamatan, dimana penelitian sebelumnya menggunakan periode pengamatan tahun 2019-2021, sedangkan penelitian ini menggunakan periode pengamatan tahun 2020-2022.

Penelitian yang dilakukan oleh Purwaningsih dan Safitri (2022) menganalisis pengaruh profitabilitas, likuiditas, *leverage*, rasio arus kas dan ukuran perusahaan terhadap *financial distress*. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Populasi sejumlah 24, sampel sejumlah 9 selama 5 tahun pengamatan, sehingga total sampel adalah 45. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa profitabilitas (NPM) berpengaruh positif terhadap *financial distress*, likuiditas (CR) berpengaruh negatif terhadap *financial distress*, variabel *leverage* (DER) tidak berpengaruh terhadap *financial distress*, rasio arus kas (CFR) berpengaruh negatif terhadap *financial distress* dan ukuran perusahaan (FS) tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Purwaningsih dan Safitri (2022) yaitu sama-sama menggunakan variabel bebas profitabilitas, likuiditas dan *leverage* serta variabel terikatnya ialah *financial distress*. Perbedaan yang paling mendasar, yaitu pada periode pengamatan, dimana penelitian sebelumnya menggunakan periode pengamatan tahun 2015-2019, sedangkan penelitian ini menggunakan periode pengamatan tahun 2020-2022.

Penelitian yang dilakukan oleh Feanie dan Dillak (2021) menganalisis pengaruh likuiditas, arus kas operasi, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial terhadap *financial distress*. Teknik analisis data yang digunakan adalah

analisis regresi logistik. Populasi sejumlah 40, sampel sejumlah 32 selama 4 tahun pengamatan, sehingga total sampel adalah 128. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap financial distress, arus kas operasi dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap *financial distress*, sedangkan variabel kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Feanie dan Dillak (2021) yaitu sama-sama menggunakan variabel bebas likuiditas, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial serta variabel terikatnya ialah *financial distress*. Perbedaan yang paling mendasar, yaitu pada periode pengamatan, dimana penelitian sebelumnya menggunakan periode pengamatan tahun 2016-2019, sedangkan penelitian ini menggunakan periode pengamatan tahun 2020-2022.

Penelitian yang dilakukan oleh Dewi *et al.* (2022) menganalisis pengaruh arus kas, profitabilitas dan leverage terhadap *financial distress*. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi data panel. Populasi sejumlah 193, sampel sejumlah 30 selama 5 tahun pengamatan, sehingga total sampel adalah 150. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Variabel arus kas tidak berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*. Variabel profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap kondisi financial distress. Variabel *leverage* berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi *et al.* (2022) yaitu sama-sama menggunakan variabel bebas profitabilitas dan *leverage* serta variabel terikatnya ialah *financial distress*. Perbedaan yang paling mendasar, yaitu pada periode pengamatan, dimana

penelitian sebelumnya menggunakan periode pengamatan tahun 2017-2021, sedangkan penelitian ini menggunakan periode pengamatan tahun 2020-2022.

Penelitian yang dilakukan oleh Muntahanah *et al.* (2021) menganalisis pengaruh profitabilitas, *leverage* dan likuiditas terhadap *financial distress*. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Populasi sejumlah 55, sampel sejumlah 13 selama 5 tahun pengamatan, sehingga total sampel adalah 65. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa profitabilitas, *leverage* dan likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Muntahanah *et al.* (2021) yaitu sama-sama menggunakan variabel bebas profitabilitas, *leverage* dan likuiditas serta variabel terikatnya ialah *financial distress*. Perbedaan yang paling mendasar, yaitu pada periode pengamatan, dimana penelitian sebelumnya menggunakan periode pengamatan tahun 2015-2019, sedangkan penelitian ini menggunakan periode pengamatan tahun 2020-2022.

Penelitian yang dilakukan oleh Nilasari (2021) menganalisis pengaruh *corporate governance*, *financial indicators* dan ukuran perusahaan terhadap *financial distress*. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Populasi sejumlah 54, sampel sejumlah 16 selama 5 tahun pengamatan, sehingga total sampel adalah 80. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Kepemilikan institusional memiliki pengaruh dan signifikan terhadap *financial distress*. Likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. *Leverage* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kondisi financial



distress. Hasil Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nilasari (2021) yaitu sama-sama menggunakan variabel bebas profitabilitas, *leverage* dan likuiditas serta variabel terikatnya ialah *financial distress*. Perbedaan yang paling mendasar, yaitu pada periode pengamatan, dimana penelitian sebelumnya menggunakan periode pengamatan tahun 2018-2020, sedangkan penelitian ini menggunakan periode pengamatan tahun 2020-2022.

Penelitian yang dilakukan oleh Setiyowati dan Mardiana (2022) menganalisis pengaruh profitabilitas terhadap *financial distress*. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Populasi sejumlah 37, sampel sejumlah 11 selama 5 tahun pengamatan, sehingga total sampel adalah 55. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Hasil Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Setiyowati dan Mardiana (2022) yaitu sama-sama menggunakan variabel bebas profitabilitas serta variabel terikatnya ialah *financial distress*. Perbedaan yang paling mendasar, yaitu pada periode pengamatan, dimana penelitian sebelumnya menggunakan periode pengamatan tahun 2016-2020, sedangkan penelitian ini menggunakan periode pengamatan tahun 2020-2022.

Penelitian yang dilakukan oleh Oktaviani dan Lisiantara (2022) menganalisis pengaruh profitabilitas, likuiditas, aktivitas, *leverage* dan sales growth terhadap *financial distress*. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi logistik. Populasi sejumlah 114, sampel sejumlah 24 selama 3 tahun pengamatan, sehingga total sampel adalah 72. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*, likuiditas tidak

berpengaruh terhadap *financial distress*, aktivitas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*, *leverage* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*, *Sales growth* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Hasil Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Oktaviani dan Lisiantara (2022) yaitu sama-sama menggunakan variabel bebas profitabilitas dan likuiditas serta variabel terikatnya ialah *financial distress*. Perbedaan yang paling mendasar, yaitu pada periode pengamatan, dimana penelitian sebelumnya menggunakan periode pengamatan tahun 2018-2020, sedangkan penelitian ini menggunakan periode pengamatan tahun 2020-2022.

Penelitian yang dilakukan oleh Maronrong *et al.* (2022) menganalisis pengaruh profitabilitas, *leverage*, *operating capacity* dan *corporate governance* terhadap *financial distress*. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Populasi sejumlah 23, sampel sejumlah 18 selama 7 tahun pengamatan, sehingga total sampel adalah 126. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress* sedangkan *leverage*, *operating capacity* dan *corporate governance* berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress*. Hasil Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Maronrong *et al.* (2022) yaitu sama-sama menggunakan variabel bebas profitabilitas dan *leverage* serta variabel terikatnya ialah *financial distress*. Perbedaan yang paling mendasar, yaitu pada periode pengamatan, dimana penelitian sebelumnya menggunakan periode pengamatan tahun 2011-2017, sedangkan penelitian ini menggunakan periode pengamatan tahun 2020-2022.